

## Pengembangan *Skill* Mengajar Dengan Pelatihan Peningkatan Literasi dan Keterampilan Presentasi Bagi Guru SMA 5 Pariaman

Devi Rusli<sup>1</sup>, Rindang Ayu<sup>2</sup>, Elsa Rahmayanti<sup>3</sup>, Nikmah Hayati<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang,

<sup>3,4</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

[devirusli@fip.unp.ac.id](mailto:devirusli@fip.unp.ac.id), [rindangayu@fip.unp.ac.id](mailto:rindangayu@fip.unp.ac.id), [elsa.syafrianto86@gmail.com](mailto:elsa.syafrianto86@gmail.com),  
[emailku.nikmahhayati@gmail.com](mailto:emailku.nikmahhayati@gmail.com)

### **Abstract**

*Teachers have a big role in creating quality next generations in the future. Not all teachers have four competencies, namely pedagogic, professional, personality, and social competencies. As for teachers with a bachelor's degree in education, they do not guarantee that they will be able to carry out self-development to increase their knowledge and competence in teaching. The results of the Teacher Competency Test (UKG) from 2012 to 2015 around 81% of teachers in Indonesia did not even reach the minimum score. Many teachers still do not use instructional media, and teach by lecture or assignment methods. This phenomenon makes teachers remain "teapots" and students remain "cups" so that students will always passively wait for knowledge from the teacher. Teachers are still technologically illiterate so they are unable to instill "critical power" in students to become revolutionary human beings. Many teachers have not been able to operate information technology devices in front of their students, especially in making learning media. The solution offered is in the form of training activities for developing teacher teaching skills by increasing teacher literacy in the field of study and developing competency presentation of subject matter in the digital era. Teachers are also given training in interesting subject matter presentation techniques to motivate students in learning.*

*Keywords: Literacy, Teaching Skills, Presentation Skills*

### **Abstrak**

Guru memiliki peranan yang besar dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas di masa depan. Guru belum semuanya memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Adapun guru dengan lulusan sarjana pendidikan pun tidak menjamin mampu melakukan pengembangan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. Hasil dari Uji Kompetensi Guru (UKG) dari tahun 2012 sampai 2015 sekitar 81% guru di Indonesia nilainya bahkan tidak mencapai nilai minimum. Guru-guru masih banyak tidak menggunakan media pembelajaran, dan mengajar dengan metode ceramah atau penugasan. Fenomena tersebut membuat guru tetaplah "teko" dan siswa tetaplah "gelas" sehingga siswa akan selalu pasif menunggu ilmu dari guru. Guru masih gagap teknologi sehingga tidak mampu menanamkan "daya kritis" kepada murid untuk menjadi manusia revolusioner. Guru banyak yang belum mampu mengoperasikan perangkat teknologi informasi di hadapan para muridnya khususnya dalam membuat media pembelajaran. Solusi yang ditawarkan adalah berupa kegiatan pelatihan pengembangan skill mengajar guru dengan peningkatan literasi guru terhadap bidang studi dan pengembangan kompetensi presentasi materi pelajaran di era digital. Guru juga diberi pelatihan teknik-teknik presentasi materi pelajaran yang menarik agar memotivasi siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Literasi, Skill Mengajar, Ketrampilan Presentasi

## 1. Pendahuluan

Permasalahan pendidikan di Indonesia masih menjadi topik perbincangan yang hangat. Para pakar pendidikan mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia “menderita sakit” yang berkepanjangan. Salah satu penyebab ‘sakit’-nya pendidikan di Indonesia ini adalah rendahnya kompetensi para guru [1]. Laporan dari UNESCO, menempatkan pendidikan di Indonesia berada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sementara itu, komponen guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Faktanya, kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015, menunjukkan bahwa rata-rata nasional hanya 44,5 berada jauh di bawah nilai standar 55. Bahkan, kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan.

Beberapa hasil evaluasi dari tim pengawas sekolah menemukan kondisi di lapangan bahwa guru-guru tidak mengajarkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya. Siswa tidak diajarkan mengenal diri dan potensi yang ada dalam dirinya. Cara pengajaran guru masih text book, sehingga siswa di kelas merasa bosan. Oleh karena itu kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 69 negara [2]. Guru sudah merasa nyaman dengan cara belajar yang satu arah. Bayangkan saja, dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% belum memiliki sertifikat profesi. Hal ini terjadi karena persoalan kurangnya guru pada bidang studi tertentu, kualifikasi guru yang belum setara sarjana, rekrutmen guru tidak melalui mekanisme yang profesional, dan program peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru yang rendah [2];[3]. Masih banyak guru yang ‘tidak mau’ mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. Guru tidak mau menulis, tidak membuat publikasi ilmiah, atau tidak inovatif dalam kegiatan belajar, guru merasa hanya cukup mengajar.

Hasil survei dari peneliti Bank Dunia (World Bank) menemukan performansi guru Indonesia cukup rendah. Para guru di Indonesia harus lebih banyak didorong mengikuti pelatihan, pengawasan, dan pengembangan kemampuan. Mereka mengungkapkan bahwa sebanyak 53 persen siswa di kelas IV sekolah dasar tak memiliki buku pelajaran. Kemudian, 29 persen kelas tidak memiliki standar minimum pembelajaran oleh guru. Terlebih-lebih selama masa pandemi Bank Dunia menyebut Indonesia telah kehilangan waktu antara 10-12 bulan masa pembelajaran, efektivitas belajar siswa hanya mencapai 40 persen. Jumlah itu kata dia terbilang rendah, dan memperburuk kualitas belajar siswa di sekolah. [4]

Demikian juga halnya dengan situasi di tempat mitra SMA 5 Pariaman. Sekolah ini terletak kurang lebih 5 km dari pusat Kota Pariaman. SMA 5 Pariaman berdiri tahun 2010 dengan jumlah guru 37 orang dan murid 425 orang. Berdasarkan hasil temuan tim pengawas sekolah provinsi, mitra menyimpulkan terdapat masalah pengajaran guru antara lain : guru masih menyampaikan materi dengan membacakan buku teks pelajaran agar dicatat oleh siswa di dalam kelas. Tidak ditemukan aktivitas diskusi interaktif antara guru dan siswa dalam belajar dikelas sehingga kemampuan analisa berpikir siswa tidak berkembang. Selain itu, guru tidak terampil menggunakan media belajar seperti power point dan video pembelajaran sehingga presentasi materi pelajaran tidak menarik. Siswa cenderung patuh mendengarkan penjelasan guru tanpa melakukan konfirmasi dan kritisi terhadap informasi yang ia terima. Mitra menilai pembelajaran guru selama ini sangat konservatif, yaitu tidak mendorong siswa berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Terbukti saat masa pandemi, guru hanya mampu mengirim tugas ke siswa tanpa menjelaskan dengan cara-cara kreatif melalui video pembelajaran. Guru tidak melakukan evaluasi terhadap kelemahan pembelajarannya dan memperbaikinya. Mereka cukup puas dengan hasil belajar siswa yang masih jauh dari standar.

Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dengan mitra dirumuskan masalah utamanya adalah rendahnya kualitas pembelajaran guru didalam kelas. Mitra mengatakan pembelajaran guru masih banyak menggunakan model konvensional seperti ceramah menggunakan text book sehingga siswa kurang tertarik dan termotivasi dalam belajar. Metode mengajar konvensional dirasakan siswa tidak praktis, kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru tidak tahu cara mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Selama ini guru hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber bacaannya dan siswa sehingga kurang mengetahui perkembangan informasi terkini terkait materi pelajaran. Guru tidak menunjukkan usaha untuk mencari sumber bacaan lain yang mendukung materi pelajaran.

Selain rendahnya minat membaca guru terhadap referensi-referensi ilmiah yang mendukung materi pelajaran, mitra juga menemukan bahwa guru tidak menunjukkan minat menulis seperti membuat bahan ajar (diktat/modul dan artikel ilmiah) sehingga siswa kurang memahami materi. Guru memandang tugasnya hanya mengajar saja tanpa melakukan pengembangan diri dalam mengajar yang memberikan dampak besar terhadap kualitas pembelajaran.

Selain rendahnya literasi guru dalam mengajar, mitra juga menyimpulkan berdasarkan hasil evaluasi pengawas sekolah ditemukan bahwa guru kurang terampil dalam melakukan presentasi materi pelajaran di dalam kelas. Guru tidak menggunakan media belajar yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik di era digital seperti menggunakan program power point dan video-video dalam menyajikan materi dikelas. Guru kurang kreatif dalam melakukan presentasi materi pelajaran di kelas.

Hal ini menyebabkan siswa tidak termotivasi dalam belajar sehingga perfomsi belajar siswa tidak maksimal.

Sementara itu, berdasarkan beberapa temuan masalah pada guru yang diungkapkan mitra dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dijadikan prioritas untuk diselesaikan adalah rendahnya kemampuan membaca dan menulis (literasi) guru terhadap pelajaran di era digital. Guru perlu meningkatkan literasi nya agar dapat mengembangkan ketrampilan mengajarnya di masa depan. Masalah lainnya adalah rendahnya kompetensi guru dalam presentasi pelajaran di kelas.

Berdasarkan analisa terhadap masalah mitra tersebut maka Universitas Negeri Padang perlu berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah pelatihan untuk meningkatkan literasi dan kompetensi presentasi pada guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi pentingnya literasi dan memberikan dasar-dasar kompetensi presentasi yang efektif dalam rangka mengembangkan skili guru dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga bertujuan mencapai minimal 2 indikator kinerja utama perguruan tinggi, yaitu dosen melakukan kegiatan diluar kampus dengan kegiatan pengabdian masyarakat (IKU 1) yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan PKM.

## **2. Metode**

---

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan ini adalah *talk show* dan *workshop*. Kegiatan *talk show* bertujuan memberikan pengetahuan tentang peran literasi dan ketrampilan presentasi guru dalam pembelajaran guru di era digital. Setelah itu peserta mitra mendapatkan pelatihan tentang teknik membaca dan menulis karya ilmiah seperti buku, artikel dan sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan teknik-teknik presentasi di dalam kelas. Adapun mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kepala sekolah SMAN 5 Kota Pariaman. Guru-guru di SMA 5 Kota Pariaman merupakan partisipasan dari kegiatan PKM. Kepala sekolah memfasilitasi proses asesmen tim peneliti dengan guru-guru. Selain itu, mitra juga menyediakan ruangan kelas untuk acara pertemuan seperti meja, kursi, dan papan tulis.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

---

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka tim PKM mengajukan usulan Program Kemitraan Masyarakat untuk permasalahan pertama yaitu rendahnya literasi guru dalam mengajar dan minimnya kompetensi presentasi materi pelajaran di kelas. Untuk solusi permasalahan pertama ini akan diberikan pelatihan berupa kegiatan *workshop* bagaimana membaca berbagai sumber bacaan yang mendukung pelajaran dan memberikan dasar-dasar keterampilan menulis karya ilmiah. Adapun untuk masalah kedua yaitu rendahnya skill guru dalam presentasi

solusinya guru akan diberikan pelatihan teknik-teknik presentasi yang efektif. Secara keseluruhan sebagai solusi dari permasalahan prioritas akan diberikan serangkaian kegiatan *talk show*, *focus group discussion* dan pelatihan.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi workshop tentang urgensi literasi digital.

Urgensi ketrampilan literasi bagi guru adalah sebuah Literasi yang dimana proses secara menyeluruh yang melibatkan pembangunan pengetahuan, budaya, serta kepandaian untuk mengembangkan pengetahuan baru dan wawasan yang lebih dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa literasi adalah keterampilan dalam memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Literasi dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik. Sejak Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) guru dituntut mampu melakukan penguatan karakter siswa melalui kegiatan pengembangan literasi di kalangan peserta didik.



Gambar 2. Talk Show Literasi Digital

Literasi merupakan sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah

dalam kehidupan nyata, baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Literasi memang tidak hanya membaca dan menulis saja tetapi literasi membaca dan menulis merupakan dasar pengembangan literasi lainnya yang mencakup 1) literasi matematika, 2) literasi sains, 3) literasi teknologi informasi dan komunikasi, 4) literasi keuangan, dan 5) literasi kebudayaan dan kewarganegaraan. Untuk itu, literasi membaca dan menulis merupakan literasi paling mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka menguasai literasi dasar lainnya. Untuk itu implementasi GLS merupakan sebuah proses agar peserta didik beserta warga sekolah lainnya termasuk guru menjadi literat dan literat hendaknya menjadi kultur atau budaya yang dimiliki setiap individu dalam sekolah tersebut.



Gambar 3. Pendampingan Literasi Digital

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya memiliki peranan yang sangat penting. Seorang guru harus bersedia mengontrol peserta didiknya. Maka, apabila minat peserta didik terhadap budaya literasi kurang sangat diperlukan adanya peran seorang guru. Peranan guru dalam meningkatkan budaya literasi berupa meminta peserta didik untuk membaca buku di rumah dan menciptakan beberapa program atau kegiatan di sekolah yang mendukung gerakan literasi. Contoh kegiatan yang mendukung gerakan literasi adalah kunjung perpustakaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat membaca serta meningkatkan kemampuan membaca agar peserta didik dapat menambah pengetahuannya.

Budaya literasi tentunya sangat penting ditingkatkan di sekolah. Kemampuan dasar literasi yang berupa kemampuan membaca menulis harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Banyak manfaat yang didapatkan dari hasil membaca. Dengan membaca, kita bisa dan pengetahuan misalnya membaca koran majalah. Dengan membaca kita juga bisa mendapatkan hiburan seperti membaca cerpen, novel, serta membaca berita lainnya. Dengan membaca, kita mampu memenuhi

tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi.

#### 4. Kesimpulan

---

Setelah dilaksanakan program kemitraan masyarakat dalam bentuk pengayaan dan pelatihan penggunaan media belajar digital terhadap guru-guru SMAN 5 di Pariaman, maka berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Guru memiliki wawasan mengenai urgensi meningkatkan literasi digital untuk peningkatan mutu pembelajaran di era teknologi tinggi.
- 2) Guru memiliki wawasan tentang media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran
- 2) Guru mendapatkan pengalaman tentang cara mengaplikasikan program power point dalam mata pelajaran.

#### *Acknowledgement*

Penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat yang telah membiayai penelitian ini dengan nomor kontrak : 1242/UN35.13/PM/2022

#### Daftar Pustaka

---

1. Murdaningsih, D. (2019) Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia. <https://republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>
2. Yunus,S. (2018) Mengkritisi Kualitas Guru. <https://mediaindonesia.com/opini/200182/mengkritisi-kualitas-guru>
3. Totoh, A. (2021). Menyoal Kembali Kualitas Guru. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/379501/menyoal-kembali-kualitas-guru>
4. Mulya, P (2021) Kualitas Guru Di Indonesia Dinilai Rendah Terutama Untuk Hal Ini. <https://www.radardepok.com/2021/09/kualitas-guru-di-indonesia-dinilai-rendah-terutama-untuk-hal-ini/>
5. Rusli, D., Nio, S. R., Akbar & Nurmina. (2020). Psikoedukasi Online Pendampingan AnakBelajar Daring Akibat Terdampak Pandemi Covid 19. Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat (PLAKAT), 2(2), 167-181.
6. Rusli, D. (2021). Pelatihan Media Belajar Digital Bagi Guru SDIT Mutiara Pariaman Di Era New Normal. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,5(5),1226-1231. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7886>.

7. Bronfenbrenner, U. (1999). Environments in developmental perspective: Theoretical and operational models. In S. L. Friedman & T. D. Wachs (Eds.), *Measuring environment across the lifespan: Emerging methods and concepts* (pp. 3–28). Washington, DC: American Psychological Association Press (2) (PDF) Bronfenbrenner's Bioecological Theory Revision. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/321012999\\_Bronfenbrenner's\\_Bioecological\\_Theory\\_Revision](https://www.researchgate.net/publication/321012999_Bronfenbrenner's_Bioecological_Theory_Revision) [accessed Mar 29 202]